

Membawa Jagung Naik Kelas melalui Penguatan Manajemen dan Akuntansi Perempuan Petani

Moving Corn Up the Value Chain through Strengthening Women Farmers' Management and Accounting

Elisabet Siahaan, Yuni Lestari Br Sitepu*, Fauziah Kumalasari,
Taufik Akbar Parluhutan, Nauas Domu Marihot Romauli

Universitas Sumatera Utara, Medan

*Email: yunilestarisitepu@usu.ac.id

(Diterima 25-08-2026; Disetujui 23-09-2026)

ABSTRAK

Transformasi komoditas pertanian menjadi produk bernilai tambah membutuhkan tidak hanya kemampuan produksi, tetapi juga kapasitas manajemen dan akuntansi yang memadai. Kegiatan pengabdian ini bertujuan memperkuat kapasitas perempuan petani anggota PKK Desa Suka Maju, Kecamatan Sibolangit, dalam pengelolaan usaha berbasis olahan jagung serta mendukung pencapaian Sustainable Development Goals (SDGs), khususnya SDG 5 dan SDG 8. Program dilaksanakan melalui pendekatan partisipatif dan capacity building dengan materi nilai tambah produk, pembagian tugas usaha, identifikasi biaya, Harga Pokok Produksi (HPP), penetapan harga jual, serta pencatatan dan pemisahan keuangan usaha. Evaluasi dilakukan terhadap 13 peserta menggunakan kuesioner skala Likert lima poin dan dianalisis secara deskriptif. Hasil menunjukkan rata-rata kapasitas manajemen dan akuntansi pascapelatihan sebesar 3,27 dari 5. Pemahaman tertinggi terdapat pada identifikasi biaya produksi (3,46), sedangkan kemampuan menghitung HPP memperoleh nilai terendah (3,00). Konsistensi internal delapan indikator menunjukkan nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,967, meskipun interpretasinya dilakukan secara hati-hati karena jumlah responden terbatas. Temuan menunjukkan bahwa pelatihan telah membentuk pemahaman dasar pengelolaan usaha, tetapi keterampilan teknis akuntansi, khususnya perhitungan HPP, masih memerlukan pendampingan lanjutan. Penguatan kapasitas ini berkontribusi pada pemberdayaan ekonomi perempuan dan pengembangan aktivitas usaha produktif yang mendukung SDG 5 dan SDG 8.

Kata kunci: perempuan petani; manajemen usaha; akuntansi sederhana; nilai tambah; SDGs

ABSTRACT

Transforming agricultural commodities into value-added products requires not only production skills but also adequate management and accounting capacity. This community engagement program aimed to strengthen the business management and accounting capacity of women farmers belonging to the PKK group in Suka Maju Village, Sibolangit, while contributing to the Sustainable Development Goals (SDGs), particularly SDG 5 and SDG 8. The program employed a participatory and capacity-building approach covering product value addition, division of business responsibilities, cost identification, cost of production, selling-price determination, financial recording, and separation of business and household finances. The evaluation involved 13 participants using a five-point Likert-scale questionnaire, and the data were analyzed descriptively. The results showed an overall post-training management and accounting capacity score of 3.27 out of 5. The highest score was found for understanding production costs (3.46), whereas the ability to calculate the cost of production recorded the lowest score (3.00). The eight indicators demonstrated high internal consistency with a Cronbach's Alpha of 0.967, although this result should be interpreted cautiously because of the limited sample size. The findings indicate that the program established a basic understanding of business management, while technical accounting skills, particularly cost-of-production calculation, still require further assistance. Strengthening these capacities contributes to women's economic empowerment and the development of productive rural enterprises aligned with SDG 5 and SDG 8.

Keywords: women farmers; business management; accounting capacity; value addition; SDGs

PENDAHULUAN

Pertanian masih menjadi sumber penghidupan penting bagi masyarakat perdesaan. Namun, besarnya hasil produksi belum tentu memberikan manfaat ekonomi yang optimal bagi petani ketika komoditas yang dihasilkan langsung dijual dalam bentuk mentah. Pada kondisi seperti ini, petani cenderung

memiliki ruang yang terbatas untuk memperoleh bagian nilai ekonomi yang muncul pada tahap pengolahan dan pemasaran. Pengolahan hasil pertanian menjadi produk turunan karena itu dapat menjadi salah satu jalan untuk meningkatkan nilai tambah sekaligus membuka peluang usaha baru di tingkat rumah tangga maupun kelompok.

Kondisi tersebut juga dijumpai di Desa Suka Maju, Kecamatan Sibolangit, Kabupaten Deli Serdang. Berdasarkan identifikasi awal yang dilakukan bersama mitra, jagung merupakan salah satu hasil pertanian masyarakat, tetapi pemanfaatannya masih lebih banyak dalam bentuk komoditas primer. Situasi ini menjadi semakin rentan ketika terjadi gangguan distribusi akibat banjir dan longsor pada tahun 2025. Hambatan distribusi, fluktuasi harga, dan penurunan kualitas hasil panen menyebabkan posisi tawar petani semakin terbatas. Dalam kondisi tertentu, jagung yang tidak terserap pasar bahkan dimanfaatkan sebagai pakan ternak dengan nilai ekonomi yang lebih rendah. Kondisi tersebut menjadi salah satu dasar perlunya alternatif pemanfaatan jagung melalui pengolahan menjadi tepung pangan bernilai tambah sebagaimana dirancang dalam program pengabdian.

Upaya menciptakan nilai tambah dari hasil pertanian, bagaimanapun, tidak cukup hanya dengan mengubah bentuk produk. Produk olahan baru akan memberikan manfaat ekonomi apabila pelaku usaha mampu mengelola proses produksinya sebagai sebuah kegiatan usaha. Artinya, kemampuan teknis perlu berjalan bersama dengan kemampuan menentukan biaya, menghitung harga pokok produksi (HPP), menetapkan harga jual, mencatat penerimaan dan pengeluaran, serta mengevaluasi hasil usaha. Persoalan pencatatan keuangan masih banyak ditemukan pada usaha pertanian skala kecil. Fitriani et al. (2026), misalnya, menemukan bahwa tidak adanya pembukuan yang sistematis menyebabkan petani kesulitan mengetahui biaya produksi dan keuntungan secara akurat. Kondisi tersebut pada akhirnya juga menyulitkan evaluasi kinerja usaha.

Literasi keuangan menjadi semakin penting karena keuangan usaha pertanian sering kali bersinggungan langsung dengan keuangan rumah tangga. Petani membutuhkan kemampuan untuk merencanakan dan mengelola kedua jenis keuangan tersebut agar hasil usaha dapat diketahui secara lebih jelas. Hariyani (2022) menunjukkan bahwa pengetahuan dan keterampilan pengelolaan keuangan merupakan kebutuhan penting bagi rumah tangga petani dan dapat diperkuat melalui kegiatan pelatihan. Pada kelompok wanita tani, kebutuhan tersebut juga terlihat pada aspek pencatatan penerimaan dan pengeluaran. Program penguatan literasi keuangan pada Kelompok Wanita Tani Giri Asih, misalnya, menunjukkan bahwa pendampingan pencatatan arus kas dapat mendorong keterlibatan anggota dalam pengelolaan keuangan sekaligus memperbaiki transparansi kelompok.

Persoalan manajemen dan akuntansi tersebut relevan dengan kondisi kelompok perempuan di Desa Suka Maju. Identifikasi awal program menunjukkan bahwa aktivitas ekonomi masyarakat masih banyak dilakukan secara individual. Kelompok perempuan juga belum sepenuhnya memiliki kemampuan dalam pengelolaan usaha, pencatatan keuangan, perhitungan biaya produksi, dan perencanaan usaha berbasis nilai tambah. Karena itu, pengembangan tepung jagung tidak cukup dilakukan melalui penyediaan peralatan produksi. Kelompok juga membutuhkan kapasitas untuk mengelola kegiatan tersebut agar dapat berkembang menjadi aktivitas ekonomi yang layak dan berkelanjutan. Program kemudian memasukkan pelatihan manajemen usaha, penguatan kelembagaan, perhitungan HPP dan BEP, penentuan harga jual, serta pembukuan sederhana sebagai bagian dari intervensi.

Penempatan perempuan sebagai mitra utama memiliki arti penting dalam program ini. Perempuan memiliki peran yang luas dalam sistem pangan dan rantai nilai pertanian, mulai dari produksi hingga pengolahan dan kegiatan ekonomi setelah panen. Namun, keterlibatan perempuan dalam suatu rantai nilai tidak dengan sendirinya menunjukkan bahwa mereka telah berdaya. Quisumbing et al. (2021) menunjukkan bahwa hubungan antara partisipasi dalam rantai nilai pertanian dan pemberdayaan perempuan dipengaruhi oleh posisi perempuan dalam rantai tersebut serta konteks individu, rumah tangga, dan komoditas. Dengan demikian, pemberdayaan perlu bergerak lebih jauh dari sekadar meningkatkan partisipasi perempuan menuju penguatan kemampuan mereka dalam membuat keputusan dan memperoleh manfaat dari aktivitas ekonomi yang dijalankan.

Temuan tersebut menjadi relevan ketika perempuan petani diarahkan untuk terlibat dalam pengolahan komoditas menjadi produk bernilai tambah. Perempuan tidak hanya perlu mengetahui bagaimana produk dihasilkan, tetapi juga bagaimana usaha direncanakan, biaya diperhitungkan, harga ditentukan, dan transaksi dicatat. Kajian Prithika et al. (2024) mengenai pemberdayaan perempuan dalam rantai nilai pertanian juga menekankan pentingnya melihat berbagai titik dalam

rantai nilai sebagai ruang intervensi untuk meningkatkan partisipasi dan manfaat yang diperoleh perempuan. Dengan perspektif tersebut, pelatihan manajemen dan akuntansi dapat dipandang sebagai bagian dari proses memperkuat posisi perempuan dalam kegiatan ekonomi berbasis pertanian.

Penguatan kapasitas perempuan petani sekaligus memiliki keterkaitan dengan agenda *Sustainable Development Goals* (SDGs). Dalam program ini, keterkaitan yang paling dekat terdapat pada SDG 5 (Gender Equality) dan SDG 8 (Decent Work and Economic Growth). SDG 5 relevan karena program memberikan ruang bagi perempuan untuk memperkuat kemampuan dalam mengelola kegiatan ekonomi dan mengambil keputusan usaha. FAO juga menempatkan pemberdayaan perempuan dalam sistem agrifood sebagai salah satu unsur penting dalam mendorong ekonomi perdesaan yang lebih tangguh dan inklusif. Sementara itu, SDG 8 berkaitan dengan upaya mengembangkan aktivitas ekonomi yang lebih produktif melalui pengolahan komoditas lokal dan penguatan kemampuan pengelolaan usaha. Kajian terbaru mengenai mata pencaharian pertanian yang dipimpin perempuan juga memperlihatkan bahwa penguatan aktivitas ekonomi perempuan perdesaan mempunyai keterkaitan dengan pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan.

Dalam konteks pengabdian kepada masyarakat, pelatihan akuntansi bagi kelompok wanita tani sebenarnya bukan merupakan hal yang sepenuhnya baru. Sejumlah program telah memberikan pendampingan mengenai pembukuan, pencatatan transaksi, maupun pengelolaan keuangan. Temuan tersebut menjadi relevan ketika perempuan petani diarahkan untuk terlibat dalam pengolahan komoditas menjadi produk bernilai tambah. Perempuan tidak hanya perlu mengetahui bagaimana produk dihasilkan, tetapi juga bagaimana usaha direncanakan, biaya diperhitungkan, harga ditentukan, dan transaksi dicatat. Kajian Prithika et al. (2024) mengenai pemberdayaan perempuan dalam rantai nilai pertanian juga menekankan pentingnya melihat berbagai titik dalam rantai nilai sebagai ruang intervensi untuk meningkatkan partisipasi dan manfaat yang diperoleh perempuan. Dengan perspektif tersebut, pelatihan manajemen dan akuntansi dapat dipandang sebagai bagian dari proses memperkuat posisi perempuan dalam kegiatan ekonomi berbasis pertanian.

Penguatan kapasitas perempuan petani sekaligus memiliki keterkaitan dengan agenda Sustainable Development Goals (SDGs). Dalam program ini, keterkaitan yang paling dekat terdapat pada SDG 5 (Gender Equality) dan SDG 8 (Decent Work and Economic Growth). SDG 5 relevan karena program memberikan ruang bagi perempuan untuk memperkuat kemampuan dalam mengelola kegiatan ekonomi dan mengambil keputusan usaha. Pemberdayaan perempuan dalam sistem agrifood sebagai salah satu unsur penting dalam mendorong ekonomi perdesaan yang lebih tangguh dan inklusif. Sementara itu, SDG 8 berkaitan dengan upaya mengembangkan aktivitas ekonomi yang lebih produktif melalui pengolahan komoditas lokal dan penguatan kemampuan pengelolaan usaha. Kajian terbaru mengenai mata pencaharian pertanian yang dipimpin perempuan juga memperlihatkan bahwa penguatan aktivitas ekonomi perempuan perdesaan mempunyai keterkaitan dengan pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan.

Dalam konteks pengabdian kepada masyarakat, pelatihan akuntansi bagi kelompok wanita tani sebenarnya bukan merupakan hal yang sepenuhnya baru. Sejumlah program telah memberikan pendampingan mengenai pembukuan, pencatatan transaksi, maupun pengelolaan keuangan. Rochmatullah et al. (2025), misalnya, melakukan penguatan kemampuan akuntansi pada kelompok wanita tani melalui pelatihan penyusunan laporan keuangan dan pemantauan kinerja keuangan. Program lain juga menggunakan pelatihan pembukuan untuk memperkuat sistem pencatatan penerimaan dan pengeluaran kelompok wanita tani.

Perbedaan kegiatan di Desa Suka Maju terletak pada posisi pelatihan manajemen dan akuntansi dalam proses transformasi komoditas. Akuntansi tidak diberikan sebagai keterampilan administratif yang berdiri sendiri, tetapi menjadi bagian dari rangkaian perubahan jagung dari komoditas mentah menuju produk olahan yang memiliki nilai jual. Dengan demikian, kemampuan mengidentifikasi biaya, menghitung HPP, menentukan harga jual, dan melakukan pencatatan keuangan diposisikan sebagai kemampuan dasar yang diperlukan agar proses penciptaan nilai tambah secara teknis dapat berkembang menjadi nilai tambah ekonomi bagi kelompok Perempuan (Olviana et al., 2024).

Atas dasar permasalahan tersebut, kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk menganalisis capaian penguatan kapasitas manajemen dan akuntansi perempuan petani Desa Suka Maju dalam mendukung transformasi jagung dari komoditas primer menuju produk bernilai tambah serta kontribusinya terhadap SDG 5 dan SDG 8. Hasil evaluasi diharapkan tidak hanya memberikan gambaran mengenai capaian pelatihan, tetapi juga mengidentifikasi aspek kemampuan yang masih memerlukan

pendampingan agar pengembangan usaha olahan jagung dapat dilakukan secara lebih terencana dan berkelanjutan (Eraku et al., 2026), misalnya, melakukan penguatan kemampuan akuntansi pada kelompok wanita tani melalui pelatihan penyusunan laporan keuangan dan pemantauan kinerja keuangan. Program lain juga menggunakan pelatihan pembukuan untuk memperkuat sistem pencatatan penerimaan dan pengeluaran kelompok wanita tani.

Perbedaan kegiatan di Desa Suka Maju terletak pada posisi pelatihan manajemen dan akuntansi dalam proses transformasi komoditas. Akuntansi tidak diberikan sebagai keterampilan administratif yang berdiri sendiri, tetapi menjadi bagian dari rangkaian perubahan jagung dari komoditas mentah menuju produk olahan yang memiliki nilai jual. Dengan demikian, kemampuan mengidentifikasi biaya, menghitung HPP, menentukan harga jual, dan melakukan pencatatan keuangan diposisikan sebagai kemampuan dasar yang diperlukan agar proses penciptaan nilai tambah secara teknis dapat berkembang menjadi nilai tambah ekonomi bagi kelompok perempuan.

Atas dasar permasalahan tersebut, kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk menganalisis capaian penguatan kapasitas manajemen dan akuntansi perempuan petani Desa Suka Maju dalam mendukung transformasi jagung dari komoditas primer menuju produk bernilai tambah serta kontribusinya terhadap SDG 5 dan SDG 8. Hasil evaluasi diharapkan tidak hanya memberikan gambaran mengenai capaian pelatihan, tetapi juga mengidentifikasi aspek kemampuan yang masih memerlukan pendampingan agar pengembangan usaha olahan jagung dapat dilakukan secara lebih terencana dan berkelanjutan.

BAHAN DAN METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan di Desa Suka Maju, Kecamatan Sibolangit, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara, pada tahun 2026. Mitra kegiatan adalah kelompok perempuan PKK Desa Suka Maju yang sebagian besar memiliki keterkaitan dengan kegiatan pertanian. Program diarahkan untuk memperkuat kapasitas perempuan dalam mengembangkan jagung dari komoditas pertanian menjadi produk olahan bernilai tambah. Pendekatan tersebut sejalan dengan rancangan program yang menempatkan perempuan sebagai aktor utama dalam pengembangan rantai nilai tepung jagung dan penguatan usaha kelompok.

Pelaksanaan kegiatan menggunakan pendekatan partisipatif dan capacity building. Program tidak hanya menempatkan masyarakat sebagai penerima materi, tetapi melibatkan peserta dalam diskusi mengenai kondisi usaha, permasalahan yang dihadapi, dan kebutuhan yang diperlukan untuk mengembangkan produk olahan jagung. Pendekatan ini mengacu pada rancangan program yang meliputi participatory assessment, value addition strategy, capacity building, applied implementation, dan sustainability evaluation.

Pada kunjungan pertama, kegiatan difokuskan pada penguatan kapasitas manajemen dan akuntansi. Materi manajemen meliputi pengelolaan usaha kelompok, pembagian tugas produksi, keuangan dan pemasaran, serta perencanaan usaha sederhana. Materi akuntansi meliputi identifikasi biaya tetap dan variabel, perhitungan Harga Pokok Produksi (HPP), Break Even Point (BEP), penetapan harga jual, pencatatan keuangan sederhana berbasis kas, serta pengelolaan arus kas. Materi tersebut sesuai dengan intervensi bidang manajemen dan akuntansi yang dirancang dalam program pengabdian.

Kegiatan pada kunjungan pertama dilakukan melalui penyampaian materi, diskusi, dan simulasi sederhana. Dalam proses diskusi, masyarakat menyampaikan kebutuhan tambahan untuk mendukung pengembangan usaha, yaitu perlunya merek dan kemasan produk agar tepung jagung yang akan dihasilkan memiliki identitas dan lebih siap diperkenalkan kepada calon konsumen. Masukan tersebut kemudian ditindaklanjuti oleh tim dan menjadi bagian dari kegiatan pada kunjungan berikutnya. Proses ini menunjukkan adanya penyesuaian program berdasarkan kebutuhan yang disampaikan oleh mitra selama pendampingan.

Evaluasi yang dibahas dalam artikel ini difokuskan pada capaian kegiatan manajemen dan akuntansi. Sebanyak 13 peserta mengisi kuesioner evaluasi. Instrumen menggunakan skala Likert lima poin, yaitu 1 = sangat tidak setuju, 2 = tidak setuju, 3 = netral/belum tahu, 4 = setuju, dan 5 = sangat setuju. Delapan indikator digunakan untuk menilai pemahaman peserta mengenai: (1) manfaat pengolahan jagung menjadi produk bernilai tambah; (2) pembagian tugas dalam usaha kelompok; (3) identifikasi biaya produksi; (4) perhitungan HPP; (5) penentuan harga jual; (6) pencatatan uang masuk dan keluar; (7) pemisahan keuangan usaha dan rumah tangga; dan (8) penerapan pengetahuan yang diperoleh dalam pengembangan usaha tepung jagung.

Data kuantitatif dianalisis secara deskriptif menggunakan nilai rata-rata, median, dan distribusi respons pada masing-masing indikator. Konsistensi internal delapan indikator dievaluasi menggunakan Cronbach's Alpha. Karena instrumen pada tahap ini merupakan evaluasi setelah pelatihan pertama dan tidak tersedia pasangan pertanyaan pre-test dan post-test yang identik untuk seluruh indikator, uji beda sebelum dan sesudah tidak digunakan. Analisis difokuskan pada tingkat capaian pemahaman peserta dan identifikasi aspek yang masih memerlukan pendampingan.

Informasi yang diperoleh selama diskusi dengan peserta digunakan sebagai data pendukung untuk memberikan konteks terhadap hasil kuantitatif. Termasuk di dalamnya adalah kebutuhan terhadap merek dan kemasan yang disampaikan peserta pada kunjungan pertama. Data kemudian disajikan dalam bentuk tabel dan uraian naratif serta dibahas dalam konteks penguatan kapasitas ekonomi perempuan, penciptaan nilai tambah komoditas pertanian, dan kontribusi program terhadap SDG 5 (Gender Equality) dan SDG 8 (Decent Work and Economic Growth).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Peserta dan Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan penguatan kapasitas manajemen dan akuntansi melibatkan perempuan anggota PKK Desa Suka Maju yang sebagian besar berkaitan dengan aktivitas pertanian. Sebanyak 13 peserta mengisi kuesioner evaluasi. Peserta berasal dari kelompok usia dan pengalaman bertani yang beragam. Berdasarkan data yang tersedia, usia peserta berada pada rentang 20–66 tahun, sedangkan pengalaman bertani berkisar antara 3–32 tahun. Tingkat pendidikan peserta juga bervariasi, mulai dari SMP hingga perguruan tinggi, dengan kelompok pendidikan SMA/SMK sebagai kelompok yang paling banyak di antara peserta yang mengisi informasi pendidikan.

Keragaman latar belakang tersebut menjadi pertimbangan dalam pelaksanaan kegiatan. Materi manajemen dan akuntansi tidak disampaikan sebagai konsep yang berdiri sendiri, tetapi dikaitkan dengan rencana pengembangan usaha tepung jagung. Pembahasan mengenai biaya produksi, Harga Pokok Produksi (HPP), harga jual, dan pencatatan keuangan menggunakan contoh yang dekat dengan kegiatan usaha yang nantinya akan dijalankan kelompok. Pendekatan praktis semacam ini juga digunakan dalam berbagai kegiatan pemberdayaan kelompok wanita tani karena materi keuangan akan lebih mudah dipahami ketika dikaitkan dengan kegiatan usaha peserta.

Pelaksanaan kegiatan tidak berhenti pada penyampaian materi. Dalam diskusi pada kunjungan pertama, peserta menyampaikan bahwa pengembangan tepung jagung juga membutuhkan merek dan kemasan agar produk memiliki identitas dan lebih siap dipasarkan. Kebutuhan tersebut berasal dari peserta dan kemudian ditindaklanjuti oleh tim pada kegiatan berikutnya. Munculnya usulan dari masyarakat menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif memberikan ruang bagi mitra untuk ikut menentukan kebutuhan pengembangan usaha. Pada artikel ini, merek dan kemasan tidak dianalisis lebih lanjut karena fokus pembahasan dibatasi pada aspek manajemen dan akuntansi.

Capaian Kapasitas Manajemen dan Akuntansi

Evaluasi setelah kegiatan dilakukan untuk memperoleh gambaran mengenai pemahaman peserta terhadap materi manajemen dan akuntansi yang telah diberikan. Delapan indikator digunakan untuk menilai pemahaman mengenai nilai tambah jagung, pembagian tugas dalam usaha, biaya produksi, HPP, harga jual, pencatatan keuangan, pemisahan keuangan usaha dan rumah tangga, serta penerapan pengetahuan dalam rencana usaha tepung jagung. Hasil evaluasi disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Capaian Kapasitas Manajemen dan Akuntansi Perempuan Petani

No	Indikator	Rata-rata	Median
1	Pemahaman manfaat pengolahan jagung menjadi produk bernilai tambah	3,23	3
2	Pemahaman pembagian tugas produksi, keuangan, dan pemasaran	3,23	3
3	Pemahaman biaya yang diperhitungkan dalam menghasilkan produk	3,46	3
4	Pemahaman cara sederhana menghitung HPP	3,00	3
5	Pemahaman penetapan harga jual berdasarkan biaya dan keuntungan	3,23	3
6	Pemahaman kegunaan pencatatan uang masuk dan keluar	3,38	3
7	Pemahaman pentingnya memisahkan keuangan usaha dan rumah tangga	3,31	4
8	Kemampuan menerapkan pengetahuan dalam usaha tepung jagung	3,31	3
Rata-rata keseluruhan		3,27	3

Sumber: Analisis Data Primer (2026)

Secara keseluruhan, rata-rata skor delapan indikator mencapai 3,27 dari skala 5. Hasil tersebut memperlihatkan bahwa setelah mengikuti kegiatan, peserta telah memiliki pemahaman dasar mengenai pengelolaan usaha dan keuangan. Namun, skor yang diperoleh juga menunjukkan bahwa pemahaman tersebut belum berada pada tingkat yang sama untuk setiap materi. Dengan kata lain, hasil evaluasi tidak hanya menunjukkan apa yang telah dipahami peserta, tetapi juga membantu mengidentifikasi bagian yang masih membutuhkan penguatan.

Skor tertinggi terdapat pada indikator pemahaman biaya produksi, yaitu 3,46. Peserta relatif mampu memahami bahwa proses menghasilkan suatu produk melibatkan sejumlah biaya yang harus diperhitungkan. Pemahaman ini merupakan fondasi penting dalam menjalankan usaha karena informasi biaya diperlukan sebelum menentukan HPP, harga jual, dan keuntungan yang diharapkan.

Hasil tersebut sejalan dengan kegiatan Rofika et al. (2023) pada kelompok wanita tani yang menempatkan pemahaman mengenai perencanaan keuangan, pembukuan, HPP, dan laba usaha sebagai kemampuan penting dalam pengembangan usaha kelompok tani. Pelatihan tersebut juga menunjukkan perlunya memperkenalkan hubungan antara biaya produksi, HPP, dan laba kepada anggota kelompok wanita tani.

Hal yang berbeda terlihat pada kemampuan menghitung HPP. Indikator ini memperoleh rata-rata 3,00, paling rendah dibandingkan indikator lainnya. Temuan tersebut menunjukkan bahwa mengenali adanya biaya relatif lebih mudah dibandingkan mengolah berbagai komponen biaya menjadi perhitungan HPP. Perhitungan HPP membutuhkan keterampilan yang lebih teknis karena peserta harus dapat mengidentifikasi, mengelompokkan, dan menghitung biaya hingga memperoleh biaya produksi per unit.

Temuan ini penting bagi evaluasi program. Pelatihan berikutnya tidak cukup hanya mengulang penjelasan mengenai pengertian HPP, tetapi perlu memberikan lebih banyak kesempatan kepada peserta untuk menghitung HPP menggunakan data produksi yang sebenarnya. Pendekatan praktik langsung telah digunakan dalam pemberdayaan kelompok wanita tani lainnya dan memungkinkan peserta belajar mengidentifikasi komponen biaya, menghitung HPP per unit, dan menggunakan hasil perhitungan tersebut sebagai dasar penentuan harga jual.

Pencatatan Keuangan dan Pemisahan Keuangan Usaha

Selain kemampuan menghitung biaya, pencatatan keuangan merupakan bagian penting dalam pengelolaan usaha kelompok. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa pemahaman mengenai kegunaan pencatatan uang masuk dan keluar memperoleh rata-rata 3,38. Sementara itu, indikator mengenai pemisahan uang usaha dan uang rumah tangga memperoleh rata-rata 3,31 dengan median 4.

Pemisahan keuangan menjadi relevan bagi kelompok perempuan petani karena usaha yang berkembang dari kegiatan rumah tangga sering kali dikelola tanpa batas yang jelas antara dana usaha dan kebutuhan keluarga. Apabila penerimaan dan pengeluaran tidak dicatat secara terpisah, pelaku usaha akan lebih sulit mengetahui apakah kegiatan yang dijalankan menghasilkan keuntungan dan berapa dana yang masih tersedia untuk kegiatan produksi berikutnya.

Hariyani (2022) menempatkan literasi keuangan sebagai kebutuhan penting bagi rumah tangga petani karena mereka harus mengelola keuangan rumah tangga sekaligus keuangan usaha pertanian. Evaluasi pelatihan yang dilakukan pada rumah tangga petani juga menunjukkan bahwa pengetahuan dan keterampilan pengelolaan keuangan dapat diperkuat melalui pelatihan yang terstruktur.

Temuan serupa juga dilaporkan pada kegiatan pengelolaan keuangan Kelompok Wanita Tani Mekar Tani. Setelah memperoleh pelatihan dan pendampingan, kelompok mulai melakukan pencatatan penerimaan dan pengeluaran sehingga dapat menghitung laba atau rugi dan mengevaluasi perkembangan usahanya. Sementara itu, pelatihan pembukuan sederhana pada kelompok wanita tani lainnya menekankan bahwa pencatatan keuangan membantu kelompok mengukur pengeluaran, pendapatan, arus kas, biaya, dan menentukan harga jual.

Dengan demikian, pencatatan keuangan pada kegiatan ini tidak diposisikan sekadar sebagai kewajiban administratif. Bagi kelompok yang sedang mempersiapkan usaha tepung jagung, pencatatan menjadi alat untuk mengetahui kondisi usaha dan menyediakan informasi bagi pengambilan keputusan.

Manajemen dan Akuntansi dalam Penciptaan Nilai Tambah Jagung

Salah satu hal yang membedakan kegiatan ini dari pelatihan pembukuan sederhana adalah konteks penggunaannya. Pelatihan manajemen dan akuntansi diberikan sebagai bagian dari proses

mengembangkan jagung yang sebelumnya lebih banyak dijual sebagai komoditas menjadi produk tepung yang mempunyai nilai tambah.

Secara sederhana, proses tersebut dapat digambarkan sebagai:

Jagung → Proses Pengolahan → Tepung Jagung → Perhitungan Biaya dan HPP → Penetapan Harga Jual → Penjualan Produk → Penciptaan Nilai Tambah Ekonomi

Pengolahan jagung menjadi tepung memang menghasilkan perubahan bentuk dan potensi peningkatan nilai produk. Namun, nilai tambah tersebut belum tentu berubah menjadi manfaat ekonomi bagi kelompok apabila biaya produksinya tidak diketahui. Harga jual yang ditentukan tanpa dasar perhitungan biaya juga berisiko terlalu rendah sehingga tidak menutup biaya atau terlalu tinggi sehingga kurang kompetitif.

Oleh sebab itu, kemampuan manajemen dan akuntansi dapat dipandang sebagai penghubung antara pengolahan produk dan penciptaan nilai ekonomi. Temuan kegiatan ini memperlihatkan bahwa peserta sudah lebih mudah mengenali komponen biaya dibandingkan melakukan perhitungan HPP. Kondisi tersebut sekaligus memberikan arah bagi tahap pendampingan selanjutnya.

Kebutuhan terhadap merek dan kemasan yang disampaikan peserta pada kunjungan pertama juga dapat dibaca dalam konteks yang sama. Setelah pembahasan bergerak dari komoditas menuju produk dan usaha, peserta mulai melihat bahwa produk yang akan dijual memerlukan identitas dan tampilan yang sesuai untuk pasar. Akan tetapi, karena aspek tersebut merupakan bagian dari kegiatan tahap berikutnya, evaluasi mengenai kemasan, merek, teknologi, dan pemasaran akan dibahas secara terpisah.

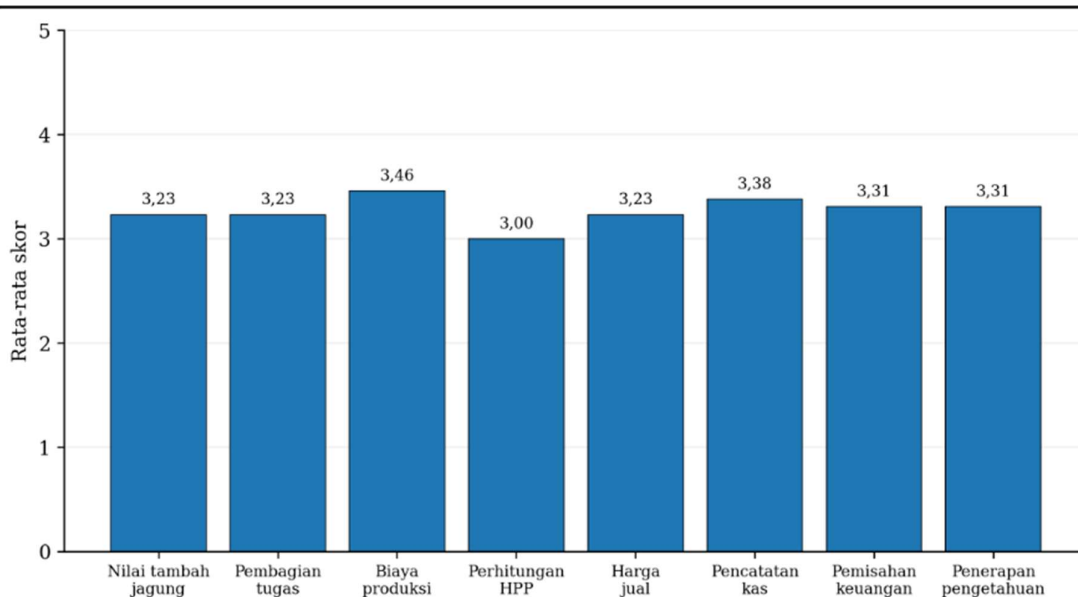
Penguatan Kapasitas Perempuan Petani dan SDGs

Kegiatan ini juga diarahkan untuk mendukung agenda pembangunan berkelanjutan, terutama SDG 5 (Gender Equality) dan SDG 8 (Decent Work and Economic Growth). Keterkaitan dengan SDGs tidak hanya didasarkan pada status peserta sebagai perempuan, tetapi pada kapasitas ekonomi yang menjadi sasaran kegiatan. Data dapat dilihat di tabel 2.

Tabel 2. Keterkaitan Capaian Kegiatan dengan Sustainable Development Goals

No	Capaian Kegiatan	Implikasi	SDGs
1	Penguatan kemampuan manajemen usaha	Memperkuat kapasitas perempuan dalam pengelolaan aktivitas ekonomi	SDG 5
2	Pemahaman biaya dan HPP	Mendukung kemampuan perempuan dalam pengambilan keputusan usaha	SDG 5 dan SDG 8
3	Pemahaman penetapan harga jual	Mendukung pengelolaan usaha yang lebih terukur	SDG 8
4	Pemahaman pencatatan keuangan	Mendukung pengelolaan dan evaluasi keuangan usaha	SDG 8
5	Pemisahan keuangan usaha dan rumah tangga	Memperkuat pengelolaan keuangan usaha secara lebih tertib	SDG 5 dan SDG 8
6	Pengembangan jagung menjadi produk olahan	Membuka peluang penciptaan nilai tambah berbasis komoditas lokal	SDG 8
7	Pengembangan tepung jagung sebagai pangan lokal	Mendukung diversifikasi pangan berbasis potensi lokal	SDG 2 (pendukung)

Sumber: Hasil Analisis Kegiatan (2026)



Gambar 1. Tingkat Capaian Kapasitas

KESIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Desa Suka Maju menunjukkan bahwa penguatan kapasitas manajemen dan akuntansi merupakan bagian penting dalam mempersiapkan perempuan petani untuk mengembangkan jagung dari komoditas primer menjadi produk bernilai tambah. Hasil evaluasi terhadap 13 peserta menunjukkan rata-rata capaian pemahaman sebesar 3,27 dari skala 5. Pemahaman tertinggi terdapat pada identifikasi biaya produksi dengan rata-rata 3,46, sedangkan pemahaman mengenai perhitungan Harga Pokok Produksi (HPP) memperoleh nilai terendah sebesar 3,00. Hasil tersebut menunjukkan bahwa peserta relatif telah memahami pentingnya biaya dan pengelolaan keuangan, tetapi masih membutuhkan penguatan pada keterampilan teknis perhitungan HPP.

Kegiatan juga menunjukkan bahwa proses pemberdayaan perlu memberi ruang bagi masyarakat untuk menentukan kebutuhan pengembangan usahanya. Dalam diskusi pada kunjungan pertama, peserta mengusulkan penyediaan merek dan kemasan sebagai kebutuhan lanjutan agar produk tepung jagung memiliki identitas dan lebih siap dipasarkan. Masukan tersebut kemudian menjadi bagian dari tindak lanjut program. Dengan demikian, penguatan kapasitas tidak hanya berlangsung melalui transfer pengetahuan, tetapi juga melalui proses partisipatif dalam merencanakan pengembangan usaha.

Penguatan kemampuan mengelola usaha, menghitung biaya, menentukan harga, dan melakukan pencatatan keuangan memberikan kontribusi awal terhadap SDG 5 (Gender Equality) melalui penguatan kapasitas ekonomi perempuan dan SDG 8 (Decent Work and Economic Growth) melalui pengembangan kemampuan untuk menjalankan aktivitas usaha produktif berbasis komoditas lokal. Namun, capaian tersebut masih berada pada tingkat peningkatan kapasitas dan belum dapat diartikan sebagai peningkatan pendapatan atau kesejahteraan ekonomi.

Pendampingan selanjutnya disarankan lebih menekankan praktik perhitungan HPP menggunakan biaya produksi yang sebenarnya, pencatatan transaksi secara rutin, penentuan harga jual, serta evaluasi hasil usaha. Evaluasi lanjutan juga diperlukan setelah kegiatan produksi dan pemasaran berjalan untuk mengetahui konsistensi penerapan pembukuan, perkembangan penjualan, keuntungan usaha, serta keberlanjutan usaha kelompok perempuan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Universitas Sumatera Utara melalui Lembaga Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM USU) atas dukungan pendanaan dan fasilitasi pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Apresiasi juga disampaikan kepada Pemerintah Desa Suka Maju,

Kecamatan Sibolangit, Kabupaten Deli Serdang, serta kelompok PKK dan seluruh peserta yang telah berpartisipasi aktif dalam rangkaian kegiatan. Keterlibatan masyarakat dalam diskusi, pelatihan, dan penyampaian kebutuhan pengembangan usaha menjadi bagian penting dalam pelaksanaan program ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Anna, Y. D., & Said, L. (2023). Pengelolaan keuangan pada Kelompok Wanita Tani “Mekar Tani” dalam mendukung program Desa Cibodas sebagai desa wirausaha. *BERNAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(4), 3225–3231. <https://doi.org/10.31949/jb.v4i4.6829>
- Eraku, S. S., Baruadi, M. K., & Masruroh. (2026). Penguatan ekonomi kreatif melalui agrowisata jagung dan nilam di Iloheluma. *Lamahu: Jurnal Pengabdian Masyarakat Terintegrasi*, 5(2), 259–267. <https://doi.org/10.37905/ljpmt.v5i2.34851>
- Fitriani, A., Un, P., Windian, K., & Safitri, A. (2026). Pelatihan pencatatan usahatani pada petani di Desa Penfui Timur, Kabupaten Kupang. *Jurnal Pendidikan dan Pengabdian Masyarakat*, 9(2), 468–477. <https://doi.org/10.29303/jppm.v9i2.11505>
- Hariyani, N. (2022). Efektivitas pelatihan literasi keuangan bagi rumah tangga petani. *Jurnal AgroSainTa: Widyaiswara Mandiri Membangun Bangsa*, 6(2), 37–44. <https://doi.org/10.51589/ags.v6i2.3134>
- Olviana, T., Nendissa, D. R., & Chamdra, S. (2024). Pelatihan pembukuan sederhana bagi Kelompok Wanita Tani (KWT) Nekmese di Kelurahan Umanen Kecamatan Atambua Barat Kabupaten Belu. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(4), 6146–6149. <https://doi.org/10.31004/cdj.v5i4.27596>
- Prithika, C., Anjugam, M., & Sivasankari, B. (2024). Deciphering the crux of women’s empowerment in agricultural value chains: A scoping review. *Outlook on Agriculture*, 53(4), 302–319. <https://doi.org/10.1177/00307270241267787>
- Quisumbing, A., Heckert, J., Faas, S., Ramani, G., Raghunathan, K., & Malapit, H. (2021). Women’s empowerment and gender equality in agricultural value chains: Evidence from four countries in Asia and Africa. *Food Security*, 13(5), 1101–1124. <https://doi.org/10.1007/s12571-021-01193-5>
- Rofika, R., Zirman, Yusraini, & Al Azhar, L. (2023). Pelatihan penghitungan harga pokok produksi (HPP) dan laba usaha pada kelompok wanita tani. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Nusantara*, 4(4), 4136–4141. <https://doi.org/10.55338/jpkmn.v4i4.1960>